

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. dalam bentuk yang paling sempurna. Hal itu dibuktikan dengan adanya akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dalam hal ini manusia sedikitnya memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang harus disinergikan secara komperhensif. Sebagai makhluk yang berakal manusia diwajibkan untuk membaca, belajar, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sendi agama, roh keberadaan Islam, yang kepadanya aqidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak dicari dan menghimpun dasar-dasar syariat.¹ Sebagaimana wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam QS. al-Alaq ayat 1-5:

﴿اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (S.Al-alaq 1-5).²

Al-Qur'an yaitu mu'jizat Nabi Muhammad yang paling utama dan merupakan kitab suci yang menjadi sumber hukum Islam dan membacanya merupakan ibadah. Membaca merupakan sesuatu yang paling prinsip dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Asas ini tidak mengecualikan kasus bagaimana agar umat Islam kokoh dalam aqidah dan syariah agama bisa dipahami, dikenali, diajarkan dan diwariskan melalui proses awal membaca.

¹Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999) hlm.38

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1995) hlm.1079

Membaca al-Qur'an yaitu sebagai penyeimbang agar kita tetap memiliki pegangan yang kuat dan tidak terjerumus pada pemikiran-pemikiran yang keliru yang menyengsarakan kehidupan. Setiap bacaan akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam diri. Allah selalu mengajak untuk berpikir, melatih fungsi otak dan hati.³ Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum pengaruh yang besar dari al-Qur'an sangat mudah menggetarkan hati dan mengikat jiwa siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh dari luar dirinya.⁴ Ia merupakan cahaya yang menerangi kehidupan kita agar langkah-langkah yang kita tempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan karena akal yang tidak didukung wahyu tidak jauh berbeda dengan orang yang berjalan dalam kegelapan.⁵

Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT dan kitab yang selalu dijaga dan dipelihara-Nya. Firman Allah SWT:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al- Hijr: 9)⁶

Demikian Allah SWT menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas ke-Maha Tahuannya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan makhluk-makhlukNya terutama oleh manusia.⁷ Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain meluruskan.

Utuk menghafal teks al-Qur'an dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan kesadaran bahwa al-Qur'an merupakan kebutuhan pokok untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001) hlm. 183

⁴Mohammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arofah 2004) hlm. 457

⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm.158

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *op cit*, hlm.391

⁷ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.21

Pada dasarnya tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.

Dengan usaha-usaha yang telah dilakukan, Allah telah menanamkan al-Qur'an dalam jiwa umat muhammad yang bersih dan suci. Firman Allah dalam al-Qur'an menyebutkan:

﴿لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ﴾

Tidak akan menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (Q.S. al-Waaqi'ah: 79).⁸

Kesucian jiwa dapat terbentuk dengan pengembangan kecerdasan spiritual seseorang secara optimal.

Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalbu. Qalbu inilah yang merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia, Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain, semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalbu ini baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh lain akan baik pula demikian juga sebaliknya.⁹ Dan hati ini merupakan cermin dari tingkahlaku seseorang, sehingga baik buruk budi pekerti, tingkah laku manusia ditentukan oleh kualitas hatinya.

Hadits Nabi yang diriwayatkan Bukhari menyebutkan:

حدثنا ابو نعيم : حدثنا زكريا عن عامر قال : سمعت النعمان ابن بشير يقول :
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : الا وان في الجسد مضغة اذا
صلحت صلح الجسد كله، واذا فسدت فسد الجسد كله، الا وهي القلب
(رواه البخارى)¹⁰

Telah menceritakan pada kami Abu Nuaim Dia berkata : Zakariya telah menceritakan kepada kami dari Amir berkata “ Aku mendengar Nu'man

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *loc.cit.*, hlm. 897.

⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Stategi & Model Kecerdasan Spiritual(SQ)Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 006), hlm.63.

¹⁰Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barezalah Bukhari Ja'farin, *Shahih Bukhari juz I*, (Beirut Libanon: Darul al-Kutub al-Ikmiyah, 1992M/1424), hlm.23

bin Basir bahwa Rasulullah saw bersabda: Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati

Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Danah Zohar dan Ian Marsall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.¹¹ Dengan demikian, kecerdasan spiritual mengarahkan kita untuk merefleksikan secara lebih dalam apa yang kita pikir, kita inginkan, menempatkan apa yang kita inginkan kedalam kerangka yang lebih dalam dan luas dari motivasi dan tujuan hidup kita yang lebih dalam.

Motivasi yang tidak didasari dengan spiritualitas akan mengarah pada hal yang kurang bermakna, sebagaimana orang orientalis belajar al-Qur'an bahkan menghafalnya dengan tidak didasari dengan iman, hanya sebatas kepentingan pribadi dan golongan yang bersifat duniawi. Contoh lain dapat kita lihat di dunia pesantren, banyak santri menghafal al-Qur'an dengan tujuan meningkatkan iman dan taqwa serta mendekatkan diri kepada Allah, tetapi tidak sedikit santri menghafal al-Qur'an tanpa tujuan yang bermakna, hanya sebatas mengisi waktu sehingga banyak yang gagal tidak sampai tujuan.

Di pesantren Quranil Aziziyah terdapat banyak perbedaan pada diri santri, di antaranya: Perbedaan tingkat kecerdasan, latar belakang keluarga, ekonomi, status social, dan motivasi belajar santri. Berdasarkan hal ini maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: Korelasi Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

¹¹Monty P. Satria Darma dan Fidelis E.Waruwu (eds.), *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua Dan Guru Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pusataka Popular obor, 2003), hlm. 45.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perlu penulis jelaskan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada dasarnya kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap jiwa santri, yakni mengarahkan santri untuk secara sadar benar-benar mempelajari dan memahami al-Quran dengan tujuan yang kurang bermakna..
2. Motivasi adalah sebagai penggerak dan sekaligus kontrol untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini seorang santri akan memiliki motivasi tinggi jika dalam melakukan sesuatu mempunyai tujuan yang jelas.
3. Pengembangan kecerdasan spiritual akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar santri secara intrinsik, namun demikian banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar santri diantaranya: Perbedaan tingkat kecerdasan, latar belakang keluarga, ekonomi, dan status sosial

C. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dijabarkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Korelasi tingkat kecerdasan spiritual

a. korelasi

Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat dari suatu keadaan.¹² Dalam statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹³

b. Tingkat

Tingkat adalah kualitas atau keadaan yang paling tinggi atau paling rendah dipandang dari sudut tertentu.¹⁴

c. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang mendapat awalan ke dan an. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas,

¹²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm.595.

¹³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 167

¹⁴ *ibid* hlm. 1197

kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁵

c. Spiritual

Spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.¹⁶

Sedangkan kecerdasan spiritual didefinisikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (pencetus istilah Kecerdasan Spiritual) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁷

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikiran tauhidi (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.¹⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual adalah kualitas kemampuan untuk menghadapi, memecahkan, dan menempatkan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dialami ke dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya, lebih mendalam dan lebih bermakna menuju sumber kebahagiaan sejati yaitu Allah SWT.

2. Motivasi belajar menghafal al-Quran.

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan

¹⁵ *Ibid* hlm. 164

¹⁶ *Ibid* hlm. 857

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Terj. Rahmani Astuti), (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 4

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Opcit*, hlm.57

tertentu.¹⁹ Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²⁰

b. Belajar

Belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.²¹ Menurut M. Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan; tidak dianggap sebagai belajar perubahan yang terjadi pada bayi.²²

Jadi motivasi belajar dapat diartikan suatu dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk memperoleh kepandaian atau ilmu melalui latihan atau pengalaman.

c. Menghafal

Menghafal adalah usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa membuka buku atau catatan.²³

d. Al-Qur'an

Al-Quran adalah *kalam* atau Firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw serta yang membacanya merupakan Ibadah. Al-Quran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada muhammad SAW, sehingga al-Quran menjadi nama khas bagi kitab itu, sebagai nama diri. Secara gabungan kata itu dipakai untuk nama al-Quran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayatnya

Jadi motivasi belajar menghafal al-Quran adalah dorongan seseorang untuk memperoleh ilmu berupa penyerapan kalamullah dalam pikirannya sehingga dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa membuka teknya.

¹⁹ Depdiknas, *Op.Cit*, hlm. 756

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2000), hlm. 60

²¹ Depdiknas *Op.cit.*, hlm 17.

²² M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm. 169.

²³ Depdiknas, *opcit* hlm.381.

3. Korelasi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Quran santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngalian Semarang

a. Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam.²⁴

b. Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah adalah sebuah pesantren yang berada di kelurahan Beringin kecamatan Ngalian Semarang.

Jadi santri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah orang yang mendalami agama Islam di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah yang terletak di kelurahan Beringin kecematan Ngalian Semarang.

Dengan demikian yang dimaksud korelasi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Quran santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngalian Semarang adalah hubungan timbal balik kesempurnaan perkembangan rohani dan dorongan untuk meresapkan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad agar selalu diingat dalam pikiran santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah yang berada di kelurahan Beringin kecamatan Ngalian Semarang.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini. Permasalahan tersebut diformulasikan kedalam bentuk pertanyaan yang akan dibahas dalam skripsi ini, Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah?

²⁴ Depdiknas, *Op.cit*, hlm. 997

2. Bagaimana motivasi belajar menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah?
3. Apakah ada korelasi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngalian Semarang?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dan kajian terhadap penelitian tentang hubungan antara dua variabel atau lebih mengenai tingkat kecerdasan spiritual hubungannya dengan motivasi santri untuk belajar menghafal al-Quran.

2. Secara Praktis

- a. Bidang Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menegaskan hubungan tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar menghafal al-Qur'an sehingga tidak ada keraguan untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- b. Bidang agama, yakni penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penguat atas kebenaran agama Islam dan dapat dijadikan bukti serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan keagamaan.
- c. Bidang psikolog, yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi berkaitan dalam menangani dan menyikapi bentuk kejiwaan seorang anak dalam meningkatkan motivasi untuk belajar menghafal al-Quran.